

ME, MYSELF & I #3

Transvestite Arts





ME, MYSELF & I #3
Transvestite Arts

ME, MYSELF & I #3

Transvestite Arts

Oleh: Diterbitkan Tahun 2020
Dr. Drs. Timbul Raharjo, M. Hum. Me, Myself, and I

Editor: Dilarang mengcopy/memperbanyak dengan
Satmoko cara apapun atau seluruh isi buku ini tanpa
seizin penerbit adalah tindakan tidak bermoral
dan melanggar hukum.

Editor Gambar:
Murtini

Direktur Seni:
Drs. Agus Sriyono

Foto: Badan Penerbitan
Y. Keriliwi Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Dok. Pribadi Jalan Parangtritis Km 6,5
Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

Desain dan tata letak:
Felix S. Wanto (Gong Grafis)

Editor Asisten: Bekerjasama dengan:
Didik Mojo Tahunmas Artroom
Jl. Sapto Hudoyo, Desa Wisata Kasongan
Bantul, Yogyakarta 55184

Publikasi: No. ISBN
R.M. Ryan Budi N., S.E.

Lembaga Pelaksana:
Tahunmas Artroom
Jl. Sapto Hudoyo, Desa Wisata Kasongan
Bantul, Yogyakarta 55184
Telp. (0274) 6461399
Email: tahunmas.artroom@yahoo.com
www.tahunmas.artroom.com

SAMBUTAN



Tahun 2020 pandemi Covid-19 membuat perubahan waktu pameran *Me, Myself, & I #3* semula akan dilaksanakan tanggal 25 Maret 2020 *postpone* tanggal 30 Agustus-13 September 2020. Pandemi Covid-19 memunculkan *new normal* melalui protokol Covid-19 pakai masker, cuci tangan dan pembatasan fisik hubungan antar manusia. Ada yang menanggapi tenang-tenang, namun ada yang khawatir berlebihan. Metode pameranpun mengalami perubahan yang semula *off line* saja kemudian dibuat kombinasi *on* dan *off line*, sebuah era baru cara berpameran.

Proses berkarya saya dalam tahun ini juga mengalami perubahan, disaat sisa kelumpuhan kaki kiri akibat struk tahun 2019 lalu membuat sedikit berubah, kegiatan fisik yang berlebihan harus dikurangi. Kegiatan olah raga dan rilek dilakukan tiap hari untuk memulihkan bagian tubuh sebelah kiri. Berjalan masih pincang dan lambat dalam bergerak, namun tanda-tanda sembuh makin terasa. Kaki kiri belum 100 persen bersedia diperintah oleh otak kanan. Konon penyumbatan pada otak kanan sebagai otak yang banyak berfikir tentang kreativitas dapat terjadi masalah (struk) sehingga kaki kiri yang lumpuh. Memang penyebab utama adalah sakit diabet, mungkin terlalu cuek dengan badan, aktivitas harian terforsir, kadang abai dengan obat diabet kadang lupa tidak diminum. Namun saat ini dengan olah raga yang cukup dan tertib meminum obat dapat membuat kondisi badan makin membaik. Konsultasi dokter juga dilakukan hampir tiap bulan, alhamdulillah membuat makin optimis untuk terus berkarya.

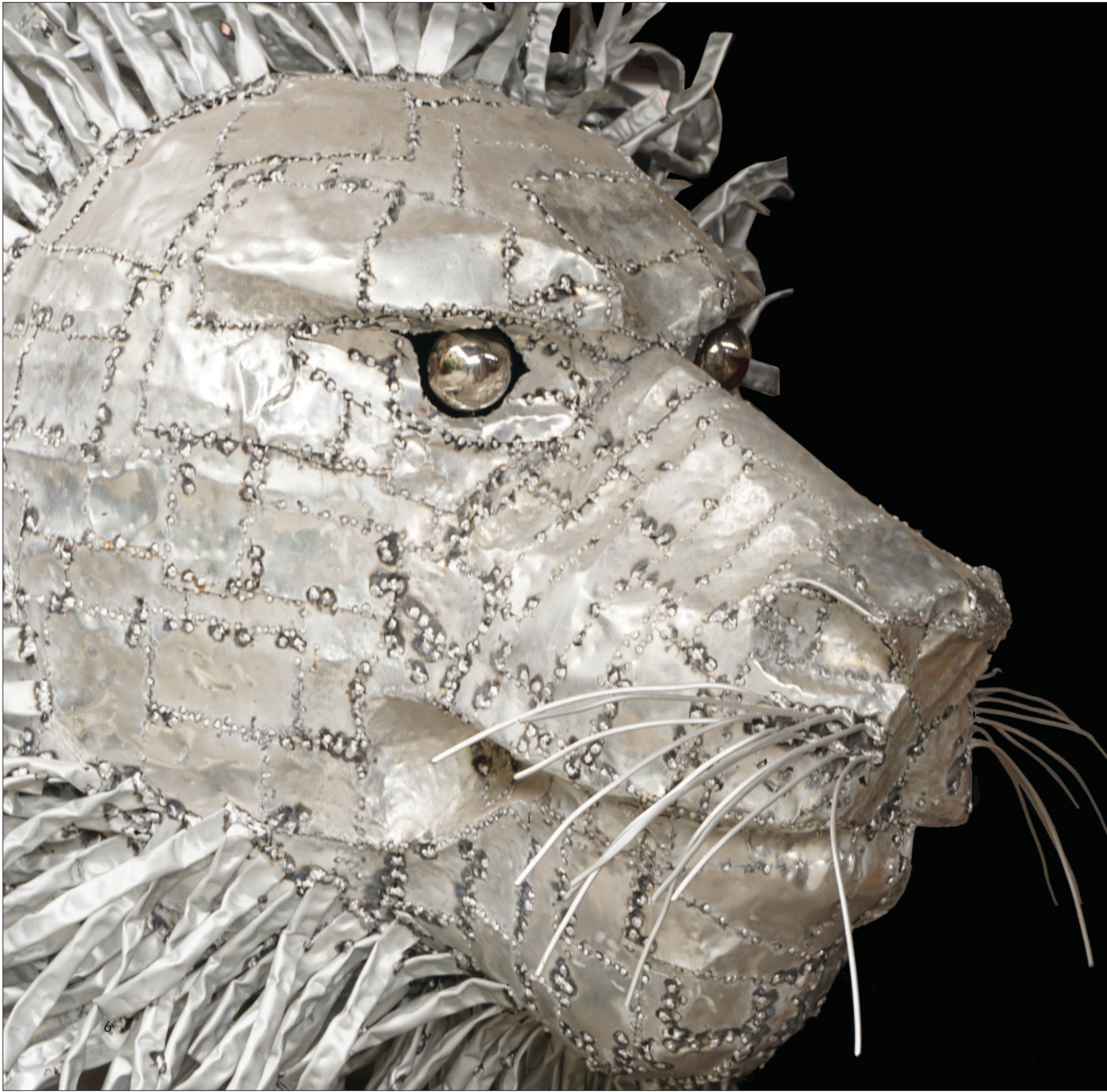
Ucapan terima kasih pertama pada istriku tercinta Ani Faiqoh, anakku Magis Tahun Emas Raharjo dan Wangi Bunga Raharjo, yang turut mendukung proses kreatif sehingga pameran ini dapat terlaksana. Mereka adalah pasukan inti jiwa untuk terus menggerakkan semangat pada setiap langkah kreatif saya. Kepada manajemen PT. Timboel yang telah mensupport pameran ini berjalan dengan baik dengan pinjaman kartu kredit yang terus dapat saya gunakan meskipun ada pembatasan-pembatasan dalam belanja dan membuat fleksibilitas dalam berkarya semakin membaik. Ekspresi berseni menjadi lebih tajam dan menelorkan karya-karya terbaik hasil dari pembiayaan untuk berkunjung di pameran-pameran yang ada di beberapa negara dunia.

Juga saya ucapkan pada para apresiator yang berkesempatan menyaksikan pameran ini, semoga dapat mejadi pengalaman baru sebuah penciptaan seni kriya yang berkonsep seni *transvestite art* sebagai produk *fine art* bermetode penciptaan menyesuaikan dengan tren kekinian dengan reproduksi berkonsep *limited edition* sebagaimana seni patung yang dapat dikoleksi oleh para pendemen seni melalui pertimbangan konsep kemampuan daya beli. Semoga pameran ini memberi pengalaman baru dan seni baru di khasanah perkembangan dunia seni rupa. Demikian terima kasih.

Yogyakarta, 30 Agustus 2020

Timbul Raharjo





Daftar Isi

- 3 Sambutan
- 9 Me, Myself & I #3
- 11 Konsep Transvestite Arts dalam Seni Rupa 3 Matra
- 25 Artworks
- 85 Biodata
- 89 Ucapan Terima Kasih



ME, MYSELF & I #3

Transvestite Arts sebagai penjelasan konsep dengan menyederhanakan pemahaman penciptaan seni mengkaitkan dengan dunia ekonomi. Dapat dilokalisasi menjadi personal characteristics mungkin inilah mengundang image satire. Hasil karya ini telah melalui proses penciptaan yang panjang dan secara alamiah terkonsep dengan apa yang dimaksud Transvestite Arts, telah menjadi bahan pokok positioning karya dengan karya seni rupa yang telah ada. Transvestite Arts bermakna asosiatif menghubungkan hubungan tidak nyambung untuk menemukan sambungannya.

Karya yang dipameran adalah hasil penciptaan seni rupa melalui proses pembacaan trend perkembangan seni rupa dunia, sehingga pola pikir bisnis menjadi kental, Transvestite Arts menjadi guiding proses penciptaan seni yang dibuat melalui pertimbangan matang agar karya-karya dapat diterima pasar seni rupa dunia. Jika banyak peminatnya karya dibuat lebih dari satu berpola limited edition. Dunia penciptaan fine art dan dunia applied art telah meracuni karya dalam Me Myself & I #3 ini.

Yogyakarta 30 Agustus 2020

Timbul Raharjo



Konsep Transvestite Arts dalam Seni Rupa 3 Matra

Oleh: Timbul Raharjo

1. Abstrak

Dunia seni rupa saat ini sepi kritik seni, sementara perkembangannya telah riuh dengan penciptaan baru sebagai ciri seni itu sendiri yang selalu mencari konsep, wujud, dan karakter kekinian. Tulisan ini sebagai wacana mengundang *satire* (Jekavat 2014) pemahaman baru yang dapat didiskusikan. Konsep *transvestite* pada pameran *Me, Myself & I #3* ini dimaksud sebagai metode penciptaan seni dalam proses berkesenian penulis. Konsep ini bertujuan melihat fleksibilitas gaya dan gerak dalam strategi mencapai keberhasilan berkarya. *Transvestite arts* sebagai seni banci yang penuh dengan kesesatiran dan ketidakjelasan antara *fine art* dan *applied art*. Konsep ini menjadi salah satu metode efektif dalam mencari “jalur yang salah” untuk menemukan kebenaran. Teori trans-identitas dalam hal ini bukan berarti gender biologis, namun hanya berkonotasi pada jenis kelamin transgender yang digunakan sebagai metafor wacana dalam berkarya seni rupa (Splinter 2017).

Penulis mencoba berjalan dikegelapan untuk mencari kebenaran, paling tidak menurut pandangan penulis.

Sebagian pengamat seni, konsep *transvestite art* menjadi konsep yang kurang etik, namun dalam proses berkarya dirasakan penulis sebagai ketidakjelasan yang jelas. Karya yang memiliki fleksibilitas diterima di ceruk market dunia. Penulis mengkaitkan dunia penciptaan yang penuh dengan intuisi masuk ke jalur apresiasi yang lebih luas, pameran-pameran seni dan *home asesoris* dunia. Terbukti dua karya penulis mendapat medali emas dalam poling di *event* dunia terbesar tahunan pameran Home Accessories Internasional Higt Point Amerika tahun 2019.

Kata Kunci: konsep transvestite dan penciptaan seni rupa.

2. Latar Belakang

Konsep *transvestite art* dipicu berita *on line* Jakarta News.com 17 Juli 2020, tentang konsep berkesenian *transvestite* yang penulis sampaikan. Ternyata memunculkan reaksi dari beberapa pengamat seni rupa, hal ini dapat dijadikan bahan diskusi yang menarik. Semula penulis mencoba menjelaskan proses hulu-hilir dalam berkarya dengan membuat *posisioning*

karya di dunia Internasional. Keterpengaruhannya dengan *forecasting design* tidak terhindarkan eksplorasi *trend* dipakai bahan pengetahuan untuk mencari karya baru yang memiliki karakter trend kekinian. Latar belakang penulis berangkat dari seni kriya, sehingga karya penulis sangat intens menggali potensi pembahasan dan teknik. Di tambah kehidupan penulis dalam dunia usaha seni, lambat laun tercipta karya yang memang mengabdikan pada pasar yang lebih luas. Boleh jadi, pameran ini memunculkan prasangka negatif sebab dianggap tidak termasuk ranah *fine art* meskipun menggunakan cara-cara penciptaan yang sama. Konsep *transvestite art* menegaskan karya penulis mempunyai peran ganda sebagai *fine art* yang sekaligus *applied art* berposisi di antara keduanya. Kita lihat pada abad pertengahan masehi pun cerita tentang kisah Alexander yang Agung tentang perubahan kelamin pria menjadi wanita juga menemui prasangka buruk, dan untuk menghindarinya, narasinya dibuat lebih halus dan ternyata tidak ada masalah ketika dibuktikan dengan literasi yang ada (Betancourt, n.d.).

Pada hakikatnya manusia di dunia pada awalnya tidak berperilaku praktek *queer* dalam benaknya, seperti keberadaan simultan wanita transgender yang kisah-kisahannya melalui *screeed transmisogyny* (Jackson, Bailey, dan Foucault Welles 2018). Dalam memahami subjektivitas ini memberi artikulasi untuk melihat cara persimpangan identitas lainnya, seperti seksualitas dan ras. Kenyataannya artikulasi gender adalah ketidaknormalan, penulis tidak serta merta memfokuskan menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini. Dipastikan

dalam proses penciptaan karya wacana ini tidak bertujuan untuk menganalisis karya dengan mengkaitkan jenis kelamin secara verbal, bahkan penulis tegaskan tidak ada.

Penulis lahir di Kasongan Bantul Yogyakarta dengan jenis kelamin laki-laki, juga tidak berperangai kewanita-wanitaan, dan memiliki istri yang cantik dan anak-anak yang lucu. Sebagai keluarga biasa penulis tidak pernah terjadi hal-hal yang aneh dalam menjalin bahtera keluarga. Penulis adalah seorang pengusaha bidang seni rupa yang kebetulan banyak dikirim ke manca negara. Latar belakang ini memantik penulis untuk mengembangkan cara-cara berkarya penulis. Pergulatan dalam bisnis seni kriya sebagai halnya seni kerajinan menjadikan tabiat penulis sering dicemooh sebagai pedagang seni yang digolongkan bukan *fine art*. Namun penjelasan penulis tentang seni agak berbeda terutama terkait dengan nilai karya seni yang penulis buat. Dalam berkarya dari kegelisahan situasional atau mungkin sejak lama telah digiring pada existensi seni *applied art* yang mungkin belum tentu memiliki tingkat lebih baik. Penulis mencari konsep-konsep penciptaan dengan mengkontraskan, hal ini untuk membangkitkan kesejangan budaya penciptaan yang sebenarnya akrab dan penting, biasanya dinyatakan sebagai seni rendah dan seni tinggi (Fisher 2013). Terlepas dari itu bukannya proses penciptaannya juga terdapat intuisi yang lahir dari pribadi yang kreatif, atau hanya *genre* karya seni baru saja. Kompleksitas dari perbedaan tersebut memunculkan sejumlah pertanyaan mendasar apakah istilah *transvestite art* mengungkap satu

perbedaan yang mendasar atau perbedaan koheren teoritis, atau bahkan hanya untuk menandai perbedaan estetika yang signifikan saja.

3. Metode Penciptaan

Dalam penciptaan ini sebagai benda seni rupa karya baru penulis berharap dapat diterima para penikmat. Ada tiga pilar penting dalam penciptaan ini yakni aktivitas, metode proses, dan pengetahuan (Sunarto 2015). Penerapan kegiatan pengetahuan tentang alasan karya seni itu bertujuan untuk apa, ada pula karya sebagai produk dibentuk dalam pemahaman produktifitas, yakni pengetahuan teoretik tentang sumber inspirasi pribadi. Penulis mengarahkan perhatiannya pada target penciptaan menggunakan serangkaian konsep yang saling silang terkait secara logis, didukung oleh penalaran dalam berbagai model. Substansi penalaran berisi beberapa elemen, yaitu, kepercayaan diri, keinginan untuk bekerja, model, konsep, metode aplikasi konsep dan karya seni. Penguasaan penalaran dan elemen material penalaran adalah masalah penting dalam pengembangan pilar penciptaan karya seni.

Penelitian tentang metode penciptaan seni yang dilakukan oleh Sawako Yokochi tentang proses berkarya para seniman muda sebagaimana seniman kekinian. Berindikasi menghasilkan karya yang ide dan konsepnya baru dan memodifikasi elemen milik karya sebelumnya meskipun tidak sistematis. Hasilnya mengungkapkan sebagian besar seniman muda memodifikasi pekerjaan mereka secara tidak sistematis. Seniman muda secara drastis mengubah

subjek/motif, metode, dan konsep baru dalam berkarya seni. Sebaliknya, para ahli menggunakan proses yang digunakan secara aktif modifikasi untuk membuat teknik baru dan menghasilkan konsep baru berdasarkan visi kreatif mereka (Yokochi dan Okada 2019).

Dalam buku *Artistic Research-Theories, Methods and Practice* karangan Hanula menjelaskan analisis metodologi atau disiplin akademis, fokus pertama pada penelitian artistik (Hannula, Suoranta, dan Vaden 2005). Itu dibingkai oleh penelitian berbasis praktik dan dipraktikkan dalam entitas besar yang disebut 'kontemporer budaya'. Sikapnya adalah untuk membuka dan memasukkan, tidak mengecualikan atau untuk membangun hambatan antara medium ekspresi dan metode produksi pengetahuan.

Dapat digaris bawahi bahwa metode penciptaan dalam karya ini konsep *transvestite art* memiliki lingkup pengetahuan tentang karya seni dengan mempelajari bagaimana karya itu diterima oleh penikmat. Tentang pemahaman *transvestite art* sebagai gabungan kata untuk menamai sebuah konsep penciptaan dengan mengasosiasikan. Asosiasi adalah pergeseran makna dari suatu kata yang mana timbul akibat adanya hal mempunyai persamaan sifat dengan suatu kata lainnya. Konsep *transvestite art* ini menjadi pilihan dalam proses berkarya, yakni penciptaan yang mempertimbangkan pemahaman-pemahaman konsep ide, bahan baku, dan proses pengerjaannya. *Transvestite* penulis temukan setelah dirasa-rasa membuat konstruksi berfikir dan berasosiasi dan muncul ketidakutuhan

berkonotasi karya baru bersifat *transvestite* mengabdikan pada pasar dengan konsep *fine art*. Penamaan ini menjadi membingungkan karena kata asosiasi itu tidak lazim dalam kancah seni rupa di Indonesia.

4. Proses Penciptaan

a. Konsep

Karya seni bisa indah dan tidak, dalam diskusi estetika keduanya susah dipersatukan, indah dan tidak bukan menjadi persoalan, namun bagaimana seni itu memberi efek penikmat menggores batin orang lain. Hakikat berkesnian bagi penulis adalah berjalan secara bebas untuk mencari sendiri arah kebenaran. Berkesenian bagi penulis adalah *posisioning* itu pulalah kita mencari pemecahan atas persoalan yang dirasakan sebagai kegelisahan diri. Penciptaan artistik dapat dianggap sebagai proses pemecahan masalah yang kreatif (Foss dan Foss 2006). Dalam proses seperti itu, orang-orang mencari tujuan, alat, dan cara untuk membuat karya seni, sesuatu yang tidak jelas untuk diperjelas. Perlu mencari ruang baru untuk membongkai masalah atau menghasilkan ruang masalah baru itu sendiri. Sulit menggunakan algoritme atau heuristik karena tujuan dan metode tidak diketahui sebelumnya.

Dalam beberapa tahun terakhir sejumlah peneliti telah mencoba untuk memodelkan faktor kognitif, afektif, perilaku, dan kontekstual terkait dengan pembuatan sebuah karya seni. Namun, sangat sedikit penelitian yang dilakukan yang sebenarnya fokus dalam memahami dan menjelaskan senyatanya, apa seniman benar-benar melakukannya

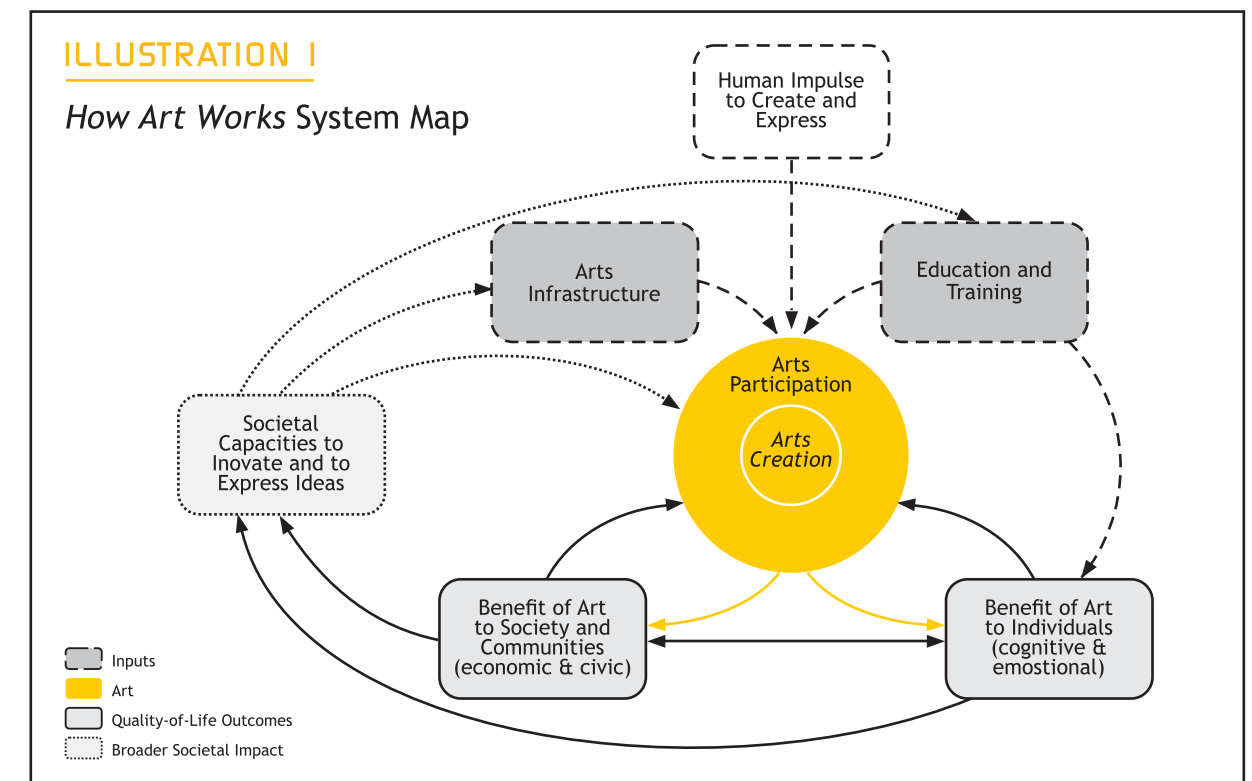
selama penciptaan karya seni itu atau hanya mengkonsep saja (Mumford 2002). Ada dua model seniman berkarya metode dan seni konseptual, atau seniman yang menyelesaikan pekerjaan prototypenya, wujudnya, atau bentuk fisiknya. Seni konseptual bukan seni pula yang mudah, tapi keduanya memiliki ciri dalam mencari sesuatu memiliki karakteristik baru. Seni konseptual pun kemudian ikut berpartisipasi dalam dunia seni dalam pertukaran budaya dan perdagangan. Pertukaran tidak terbatas pada transfer satu arah dari budaya seni dominan sampai sumber-sumber pribumi minor. Diambil dalam arti luas, istilah global berarti di seluruh dunia, universal, *allinclusive* atau lengkap. Seni global telah muncul sebagai topik penting untuk memahami ekspansi dunia seni dihubungkan dengan perkembangan artistik, baik local dan internasional. Hal ini menarik dalam pembicaraan estetika, serta faktor dalam pertukaran budaya dan perdagangan internasional (Carter 2004).

Konsep *transvestite art* ini sebagai proses penciptaan *posisioning art*, belajar dan musti mengerti *tenplate trend* karya seni dunia terutama dalam perdagangan *home assesories*. Setiap tahun penulis mengunjungi pameran yang ada di dunia Cina, Jerman, Itali, Perancis, dan lainnya. Hal ini untuk merekam *templates trend* produk yang berkembang di dunia. Memang sedikit aneh mengapa penulis tidak sering mengunjungi pameran *fine art* seperti Beijing Art Exphotion, Sahanghai Art Fair, Art Stage, Contemporary Art Fair dan lainnya, tersebut lebih membidik pada para *reseler* produk seni yang memiliki pangsa pasar yang lebih luas. Hasil dari

merekam perkembangan trend dunia kemudian direnungkan sebagai bagian upaya pengendapan untuk mencari celah pembeda dengan karya yang sudah ada tanpa meninggalkan karakter-karakter *trend* itu. Sebab daya hayal atau biasa disebut juga dengan daya imajinasi adalah suatu proses kerja otak yang menangkap reaksi dari apa yang kita lihat, dengar, dan rasakan. Otak menyimpan begitu banyak memori setiap harinya. Sampai pada akhirnya memori itu mulai tersusun membentuk suatu pola kemudian merangsang otak untuk merencanakan sesuatu. Dari sanalah proses kerja kolektif otak dan tubuh kita bersinergi membuat sebuah karya (Arnita 2016). Otak merekam *templates* diingat dan dicatat dengan membayangkan karya baru yang memiliki *posisioning* sebagai

karya yang akan dibuat saat *templetes* ditemukan.

Untuk membentuk pengalaman dan perspektif keterkaitan seniman otodidak dan akademis, terkait dengan upaya bersama pengembangan dalam komunitas dan dorongan bagi pelaku bisnis. Metode bersekala nasional tentang kebijakan untuk mengembangkan hubungan antara seni dan individu dalam hasil komunitas, bahkan didunia bisnis ekonomi terus dilakukan. Tiap bagian memiliki peran masing-masing untuk memantik keberuntungan bersama, *multi effect* ekonomi berkelanjutan. Saling-silang ini menghasilkan peta skema seni dan ber-*multi effect* pada pertumbuhan seni itu sendiri (National Endowment for the Arts 2013).



Gambar 1. Sistem mapping pengembangan seni yang dikembangkan oleh Nasional Endowment for the Art 2013

Metode ini menjadi rujukan dalam strategi pengembangan seni rupa, adalah presentasi abstrak dalam seni termasuk penciptaan seni oleh seorang seniman yang menghasilkan karya dan berupaya memperluas penikmat. Seni dikembangkan menjadi seni yang mempengaruhi pada individu dan komunitas sebagai apresiator, demikian sebaliknya. Di sinilah seni dapat berperan secara universal tidak hanya berfungsi sebagai pemuas batin pribadi senimannya, namun dampak yang ditimbulkan memiliki daya pengembang kemaslahatan masyarakat. Pengembangan seni *transvestite*, penulis mengajak pemirsa memiliki pemahaman yang mudah. Penulis mencoba untuk menjelaskan seni tidak saja untuk diri sendiri yang *absurd* dalam arti hanya untuk seni itu sendiri, namun memiliki peran lain lebih luas termasuk dalam bidang industri. Pada suatu saat lampau penulis pernah menyatakan bahwa penulis adalah "pelacur" melayani siapapun yang berminat dengan karya seni penulis. Tampaknya istilah ini menjadi perbincangan dan bahan tertawaan, namun itulah gaya penjelasan yang fulgar untuk memahami strategi dalam membangun konsep penciptaan seni ber-*positioning*.

b. Sketsa-sketsa

Teknologi representasi yang selalu berseberangan dengan aspek spontanitas dan pengalaman seniman membuat spontanitas menjadi hal yang langka di dunia seni rupa kita. Kondisi ini berpengaruh terhadap proses kreasi dan hasilnya. Langkanya kajian estetika seni

khususnya di Indonesia menitik beratkan pada proses penciptaan karya, sehingga sketsa hanya sebagai bagian dari proses berkarya. Ada beberapa perupa yang memang hanya berkarya dalam bentuk sketsa, tersebut proses awal sebagai ekspresi yang murni terlihat pada spontanitas goresan perupa itu sendiri. Sketsa sebagai hal yang elementer untuk mencermati garis dan gerak spontan, dan estetika (Yangni 2014) dapat diketengahkan sebagai dasar-dasar periodisasi setelah kegelisahan batin terwujud dalam bentuk rupa.

Seperti dalam penelitian yang dilakukan Chistine Wang tentang dunia anak-anak diawali dengan bagaimana menumbuhkan kepekaan pada bentuk-bentuk sebagai awal pembentukan karakter. Bermain telah disebut sebagai pekerjaan anak-anak. Merangkul filosofi ini, program seni visual adalah pembelajaran berbasis bermain dan membantu anak-anak menemukan kualitas seni melalui permainan. Direncanakan kegiatan yang memungkinkan anak-anak bermain dengan memfokuskan bahan pembelajaran dari yang karya seni seniman terkenal. Kegiatan kelompok kecil untuk melibatkan anak-anak mengeksplorasi apa yang dilukis. Kegiatannya ini adalah mencakup elemen interdisipliner, misalnya saat mempelajari *The Starry Night*, oleh Vincent van Gogh, anak-anak mengambil bagian dalam kegiatan yang difokuskan pada kualitas estetika langit dan bagaimana merepresentasikannya secara visual. Kemudian bertunangan dalam aktivitas musik dan gerakan untuk

mewujudkan pusran di langit, dan mereka membahas caranya gerakan mereka dibandingkan dengan gerakan sapuan kuas Van Gogh. Ini memberi pemahaman tentang sumber daya yang digunakan untuk mengeksplorasi diri dari kegiatan melukis (Wang et al. 2019).

Sketsa dilakukan menggunakan alat tulis yang lebih fleksibel kadang menggunakan pensil atau mungkin pena atau bahkan menggunakan kapur pada lantai studio. Proses sketsa menyenangkan, seperti menulis saja, bentuk gambar-gambar awal tiga dimensi dalam ruang dua dimensional, gambar untuk mengawali wujud benda sebenarnya. Dalam membuat sketsa penulis belum mempertimbangkan bahan dan teknik, sebab sketsa dipakai sebagai eksplorasi dalam pencarian bentuk saja. Akan terasa puas apabila bentuk sesuai dengan keinginan dengan finishing dan pembubuhan tandatangan, nama, serta tanggal hari itu. Ketika membawanya sedikit lebih jauh dan tambahkan gelap dan terang bayangan, gambar mulai mengambil tiga dimensi bentuk dan terlihat lebih realistis. Salah satu hal hebat tentang menggambar dapat melakukannya di mana saja, dan materinya sangat murah. Jadi beli yang terbaik, dan perbarui memungkinkannya. Meskipun apa pun yang akan membuat tanda bisa digunakan untuk beberapa jenis gambar itu (Butkus 2007).

c. Pemilihan Bahan

Idiologi, filosofi, teknik dan pembahasan berkarya seni mengalami perkembangan yang cukup pesat. Karya yang penulis sajikan memiliki karak-

teristik pada teknik dan pembahasan (Yi 2017) dengan mengkombinasikan dengan teknik pembuatannya. Proses eksplorasi bahan; penulis bisa berlama-lama disebuah pasar *klithikan* atau ditempat dimana barang-barang rongsokan dari pabrikan ada, seperti onderdil mobil dan peralatan mesin seperti di pasar Glodog Jakarta. Berfikir dan membayangkan bahan-bahan yang ada dapat penulis pergunakan sebagai bahan pembuat karya seni baru, tentunya dengan teknik dan finishingnya. Karya seni saat inipun tidak hanya sekedar menerapkan bahan cat pada kanvas saja, namun telah memanfaatkan bahan-bahan kulit, kayu, benang, kain, tulang, tanduk, gading, dan bahkan ditemukan bahkan yang dianggap sebagai sampah-rongsokan.

Bahan bisa tunggal atau mix media, artinya gabungan bahan yang memungkinkan secara artistik bisa menyatu, kombinasi antara bahan kayu dan logam. Perpaduan ini sangat memperimbangan keselarasan antara dua bahan itu. Umumnya penulis memakai bahan kayu jati. Kayu Jati (*Tectona grandis* L. f.) merupakan salah satu jenis kayu yang paling banyak diminati karena memiliki corak yang unik dan elegan, kuat, awet, stabil, dan mudah dikerjakan (Wahyudi, Priadi, dan Rahayu 2014). Adanya limbah kayu jati menimbulkan masalah penanganannya yang selama ini dibiarkan membusuk, ditumpuk dan dibakar yang kesemuanya berdampak negatif terhadap lingkungan sehingga penanggulangannya perlu dipikirkan. Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah memanfaatkannya menjadi produk yang bernilai tambah dengan teknologi terapan dan kerakyatan

sehingga hasilnya mudah disosialisasikan kepada masyarakat (Sutarman 2016).

Penggunaan aluminium paduan di dunia industri pada saat ini terus berkembang pesat karena aluminium memiliki sifat mekanik yang baik, seperti tahan korosi, bobot yang ringan, kekuatan dan kekerasan tinggi, serta mampu di daur ulang (Randhiko et al. 2014). Logam aluminium memiliki karakter logam berwarna putih yang mudah dikerjakan karena sifat lunak mudah dikerjakan dengan menggunakan las tig. Aluminium alloy (AA) 6061 merupakan paduan aluminium yang umumnya diaplikasikan pada automotif maupun alat-alat konstruksi. Pada perancangan konstruksi menggunakan material paduan aluminium 6061, banyak melibatkan unsur pengelasan dengan sambungan las sebagai alternatif untuk menyambung bagian-bagian tertentu. Pembuatan sambungan las secara teknis memerlukan keterampilan yang baik bagi pengelasnya agar diperoleh sambungan berkualitas (Wicaksono, Suharno, dan Harjanto 2019)

d. Teknik

Teknik pengerjaan dalam pembuatan sebuah karya seni bergantung pada pemilihan alat dan bahan, juga tingkat capaian yang diinginkan. Dalam pembuatan karya seni *transvestite* ini menggunakan teknik muzaik dalam membentuk karya tiga dimensional dan sistem sambung las. Teknik ini dikembangkan menyesuaikan dengan capaian yang diinginkan. Sehingga dalam penciptaan ini aspek estetika memegang peran yang penting.

Proses ini melibatkan bagaimana inspirasi pribadi dan teknik seperti apa yang cocok dan sesuai dengan keinginan. Oleh karena, itu proses dalam teknik ini selalu berkembang dan juga selalu berulang, jika menemukan hal baru dengan teknik baru maka teknik ini dapat dijadikan pola yang diterapkan pada karya lain dengan bentuk yang berbeda.

Dalam mengembangkan teknik ini, telah melalui berbagai eksperimentasi yang hasilnya terkadang tidak terduga. Kadang tidak berhasil atau tidak sesuai dengan ekspektasi, maka perlu dicari, atau mungkin juga dapat berubah secara drastis. Eksperimentasi dalam teknik dan finishing menjadi kegiatan yang menyenangkan, sebab tantangan untuk aplikasi hal baru memberikan adrenalin tersendiri. Keberhasilan dan kegagalan menjadi dua hal yang dapat dijadikan pertimbangan untuk langkah selanjutnya. Sehingga dalam pemilihan teknik harus disesuaikan dengan bahan yang digunakan. Bahan kayu menggunakan teknik sambung dan konstruksi dengan menggunakan lem atau paku, teknik ini adalah teknik yang umum digunakan dalam pengerjaan kayu. Pertimbangan estetika dalam menentukan baik atau “nyeni” maka pertimbangan kepekaan estetika dan pengalaman menjadi penting. Seperti para desainer yang mengamati *trend* desain masa tertentu tentu mereka memiliki kepekaan untuk melihat tabiat masyarakat dan diteliti untuk menentukan trend seperti apa tahun tertentu. Hal ini banyak dilakukan dalam karakter apa yang akan ditonjolkan bahan, teknik, bentuk, maupun finishingnya. Semua saling-silang

sementara beberapa menguatkan pada konsepnya, karya biasa namun konsep yang bagus maka menjadi luar biasa, teknik yang biasa namun berdaya guna.

5. Hasil Karya

Ide pertama yang dikaitkan sebagai seni di sini adalah karya visual yang kreatif. Menurut Stanford Encyclopedia of Philosophy, seni dapat digambarkan dalam kelompok istilah yang tumpang tindih seperti: (1) memiliki sifat estetika yang positif; (2) menjadi ekspresif emosi; (3) menjadi menantang secara intelektual; (4) secara formal kompleks dan koheren; (5) memiliki kapasitas untuk menyampaikan makna yang kompleks; (6) menunjukkan sudut pandang individu; (7) menjadi asli; (8) menjadi artefak yang merupakan produk tinggi tingkat keterampilan; (9) termasuk dalam bentuk artistik yang mapan; (10) menjadi produk dalam membuat sebuah karya seni (Gonzalez 2017). Sejak lama pengertian seni selalu tidak cukup mendefinisikan seni karena deskripsi apa pun akan tidak bisa menjelaskan apa yang seni bisa dan tidak bisa. Memahami seni tidak terbatas pada sisi visual saja, secara holistik juga mengandung pemahaman *intangible*. Eksplanasi dengan narasi yang menarik hasil karya seni memiliki daya hidup sebagai karya yang utuh. Pengetahuan estetika positif tidak berarti secara artistik harus indah dipandang mata dan memberikan kesenangan, namun juga dapat menjadi karya yang menyedihkan, memilukan, meskipun indah dilihat apalagi yang tidak indah.

Karya-karya yang dalam pameran ini telah dikurasi secara *autocuracy*,

kelemahan dari *autocurasy* adalah nirkritik, sehingga sangat subjektif. Penulis berharap kritik karya dibiarkan liar berkembang diluar lingkup pelaksanaan pameran ini. Maka dalam mewacanakannya penulis mendorong untuk mendapatkan masukan dari masyarakat, secara bebas memberikan kritik pada karya ciptaan penulis pada pameran ini.

6. Instropeksi Diri

Konsep karya dalam pemahaman asosiasi *transvestite arts* bertolak belakang dengan pemahaman secara umum. *Transvestite arts* untuk mempermudah dalam memahami konsep pameran *Me Myself & I #3* ini. Konsep ini secara psikologis memberi daya kejutan agar memunculkan kritik dalam wacana yang lebih luas, bahkan menimbulkan argumentasi yang tajam. Namun layaknya karya seni yang lain, karya-karya penulis tidak ada yang aneh, semua tampak indah dan unik saja. Konsep karya penulis mengkombinasikan ilmu seni dan ekonomi perdagangan. Karya seni pada saat tertentu tabu membicarakan *market*, namun karya penulis secara jelas diabdikan pada *market*. Meskipun beberapa karya tidak masuk dalam dunia itu, seperti karya dua dimensional berupa lukisan. Inilah yang penulis maksud dengan karya dalam kategori banci, masuk ke ranah bisnis secara nyata dan fulgar.

Jika ditilik dari kecenderungan budaya masa kini sesuatu yang sifatnya formal dan maintrem telah berjibun menjejali dinamika proses-baik konsep dan metode penciptaan seni. Kegelisahan

menciptakan karya seni tentu mencari sesuatu yang belum ada, atau berbeda dengan yang ada. Ini menjadi *trigger* utama untuk berkarya seni, meskipun karakter pribadi tetap menjadi tumpuhan bagi seorang seniman. Pada karya-karya dua dimensional ekspresi yang terimplementasi dalam ketrampilan menggoreskan alat gambar nyata dan kentara ekspresinya. Lain lagi pada karya tiga dimensional proses perwujudan yang panjang baik persiapan bahan dan teknik pengerjaannya menyebabkan ekspresi spontan tidak begitu tampak. Pada umumnya proses kreatif tentu diimplementasikan dalam bentuk rencana-rencana yang diawali dengan eksplorasi konsep maupun bentuk melalui media gambar. Maka konsep *transvestite arts* sebagai sarana pemahaman baru dikategorikan dalam konsep penciptaan karya seni yang aneh. Mungkin hanya sebagai pembelokan peristiwa yang ada dan biasa tanpa ada hal yang aneh. Intinya konsep ini hanya berupaya mengasosiasikan peristiwa penciptaan yang telah dilakukan penulis bertahun-tahun dengan mengkaitkan sesuatu yang tidak ada hubungannya.

Ditilik dari bentuk karya tidak ada sesuatu yang beda, motif binatang kuda, manusia dan hewan lainnya adalah bentuk yang lumrah kita lihat keseharian. Lalu apa yang menjadi pembeda?, yakni pemanfaatan media yang berbeda dan teknik yang dikembangkan menjadi sesuatu yang memberikan perbedaan itu. Selanjutnya dilihat dari kolektor memiliki ceruk tersendiri yakni pasar yang lebih luas, sebagai karya *limited edition* sebab karya tiga dimensional pasti memiliki

tingkat kerumitan tersendiri sehingga kolektor akan berfikir tentang harga seniman memberi harga yang cukup mahal. Jika harga dibuat *reaseenable* maka solusinya adalah dibuat lebih dari satu. Inilah yang membuat karya-karya ini memiliki peran ganda satu sisi menjadi seni murni-dalam penciptaan awal- kedua menjadi karya yang masuk ke dunia pasar yang lebih luas.

Semoga menjadi diskusi lebih jauh, terutama bagi dunia seni rupa, bagus dan tidaknya karya yang dibuat akan memberikan daya diskusi yang lebih dalam. Penulis sebagai seniman disini mengharapkan kritik dari para pemerhati seni rupa terutama para kritikus baik umpatan atau cacian. Hal ini untuk perkembangan seni rupa di Indonesia, konsep-konsep yang baik normatif maupun yang lebih radikal.

7. Simpulan

Konsep *transvestite arts* adalah konsep asosiatif yang dikembangkan dalam penciptaan karya ini. Konsep berkarya yang mengabdikan pada pasar menjadi pertimbangan utama. Sehingga dalam eksplorasinya sangat mempertimbangkan kebutuhan pasar itu sendiri. Diperlukan pembacaan *trend* pasar dunia terutama dalam memahami keinginan dalam karakter rerata pada karya-karya yang telah ada, *fine art* murni maupun *applied art*. Karya-karya ini terbingkai dalam *Me Myselft & I* upaya apresiasi tentang karya-karya yang sedang ngetren di dunia bisnis. Semoga karya ini dapat menjadi pengetahuan baru dalam bidang seni rupa masa kini dan masa mendatang.

8. Referensi

- Arnita, Tarsa. 2016. "Apresiasi seni: Imajinasi dan kontemplasi dalam karya seni." *Penelitian Guru Indonesia-JPGI* 1 (1): 52.
- Betancourt, Roland. n.d. "Transgender Lives in the Middle Ages through Art , Literature , and Medicine."
- Butkus, Michael. 2007. "The Art of Basic Drawing," 144.
- Carter, Curtis. 2004. "Conceptual Art: A Base for Global Art or the End of Art?" *International Yearbook of Aesthetics*, no. January 2004.
- Fisher, John A. 2013. "High art versus low art." *The Routledge Companion to Aesthetics*, 473-84. <https://doi.org/10.4324/9780203813034>.
- Foss, Kirsten, dan Nicolai J. Foss. 2006. *Simon on problem solving: Implications for new organisational forms. International Journal of Learning and Intellectual Capital. Vol. 3.* <https://doi.org/10.1504/IJLIC.2006.011745>.
- Gonzalez, Ashley. 2017. "What is the Value of Creative Works of Art to a Society" 15.
- Hannula, Mika, Juha Suoranta, dan Tere Vaden. 2005. *Mika Hannula - Juha Suoranta - Tere Vaden.*
- Jackson, Sarah J., Moya Bailey, dan Brooke Foucault Welles. 2018. "#GirlsLikeUs: Trans advocacy and community building online." *New Media and Society* 20 (5): 1868-88. <https://doi.org/10.1177/1461444817709276>.
- Jekavat, Massih. 2014. "A Discursive Model of Satire by Massih Zekavat (Nonaffiliated researcher) A Discursive Model of Satire by Massih Zekavat (Nonaffiliated researcher)."
- Mumford, Michael D. 2002. "Social Innovation: Ten Cases." *Creativity Research Journal* 14 (2) (2): 253-66. <https://doi.org/10.1207/S15326934CRJ1402>.
- National Endowment for the Arts. 2013. "How art works: The national endowment for the arts five-year research agenda, with a system map and measurement model, appendix a and appendix b." *Measuring the Arts: Research Agendas and a System Map of How Art Works*, no. September: 59-80.
- Randhiko, Agy, Gunawan Dwi Haryadi, Yusuf Umardani, Mahasiswa Jurusan, Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, et al. 2014. "Online: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jtm> PENGARUH POST WELD HEAT TREATMENT (PWHT) T6 PADA ALUMINIUM ALLOY 6061-O DAN PENGELOMAN LONGITUDINAL TUNGSTEN INERT GAS TERHADAP Jurnal Teknik Mesin S-1 , Vol . 2 , No . 3 , Tahun 2014 Online: <http://>" 2 (3): 167-74.
- Splinter, Anne Asa. 2017. "in The Funeral Parade of Roses," no. June.
- Sunarto, Bambang. 2015. "Basic Knowledge and Reasoning Process in the Art Creation." *Open Journal of Philosophy* 05 (05): 28596. <https://doi.org/10.4236/ojpp.2015.55036>.

- Sutarman, I Wayan. 2016. "Pemanfaatan Limbah Industri Pengolahan Kayu Di Kota Denpasar (Studi Kasus Pada Cv Aditya)." *Jurnal PASTI* 10 (1): 15-22.
- Wahyudi, Imam, Trisna Priadi, dan Istie Sekartining Rahayu. 2014. "Karakteristik Dan Sifat-Sifat Dasar Kayu Jati Unggul Umur 4 Dan 5 Tahun Asal Jawa Barat." *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* 19 (1): 50-56.
- Wang, X Christine, Keely Benson, Corinne Eggleston, dan Bin Lin. 2019. "A Guided, Exploration-Based Visual Arts Program for Preschoolers." *YC Young Children* 74 (1): 72-80. <https://search.proquest.com/docview/2188098621?accountid=14511%0A>
https://ucl-new-primo.hosted.exlibrisgroup.com/openurl/UCL/UCL_VU2?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%3Aeducation&atitle=A+Guided%2C+Explo.
- Wicaksono, Rochim Toat, Suharno, dan Budi Harjanto. 2019. "Jurnal Pendidikan Teknik Mesin." Nozel 01: 37-44.
- Yangni, Stanislaus. 2014. "Sketsa sebagai Proses Kreatif dalam Seni Lukis."
- Yi, Lijun. 2017. "Research on the Application of Mixed Media in Watercolor Painting," no. January 2017. <https://doi.org/10.2991/icelaic-16.2017.148>.
- Yokochi, Sawako, dan Takeshi Okada. 2019. "The process of art-making: An analysis of artist's modification of conditions in the art-making process," no. August. <https://www.researchgate.net/publication/334964255>.



Art Works





01. Jingkrak

190 x 60 x 183 cm
Wooden & Aluminium
2020



02. David
69 x 45 x 189 cm
Aluminium
2020



03. Venus
50 x 45 x 184 cm
Aluminium
2020



04. Woman Roots
81 x 76 x 211 cm
Stainless
2020



06. Muscle Stretching Man
71 x 67 x 166 cm
Aluminium
2020



06. Code Man
68 x 56 x 188 cm
Alumunium
2020



07. Wonder Women
44 x 50 x 184 cm
Alumunium
2020



08. Lonly Women
37 x 38 x 177 cm
Alumunium
2020



09. Tiptoe Man
50 x 40 x 174 cm
Alumunium
2020



10. Thinking Man
49 x 38 x 178 cm
Alumunium
2020



11. Ballerina Woman
207 x 93 x 232 cm
Alumunium
2020



12. Biola Woman
41 x 41 x 183 cm
Alumunium
2020



13. Halo Man
65 x 45 x 208 cm
Alumunium
2020



14. Beautiful Woman
44 x 42 x 191 cm
Alumunium
2020



15. Oscar Woman Statue
55 x 47 x 224 cm
Alumunium
2020



16. Scrow Statue
172 x 46 x 187 cm
Alumunium
2020



17. Yoga Mation Man
154 x 46 x 133 cm
Alumunium
2020



18. Wooden Rice Doll
150 x 40 x 180 cm
Wooden & Alumunium
2020



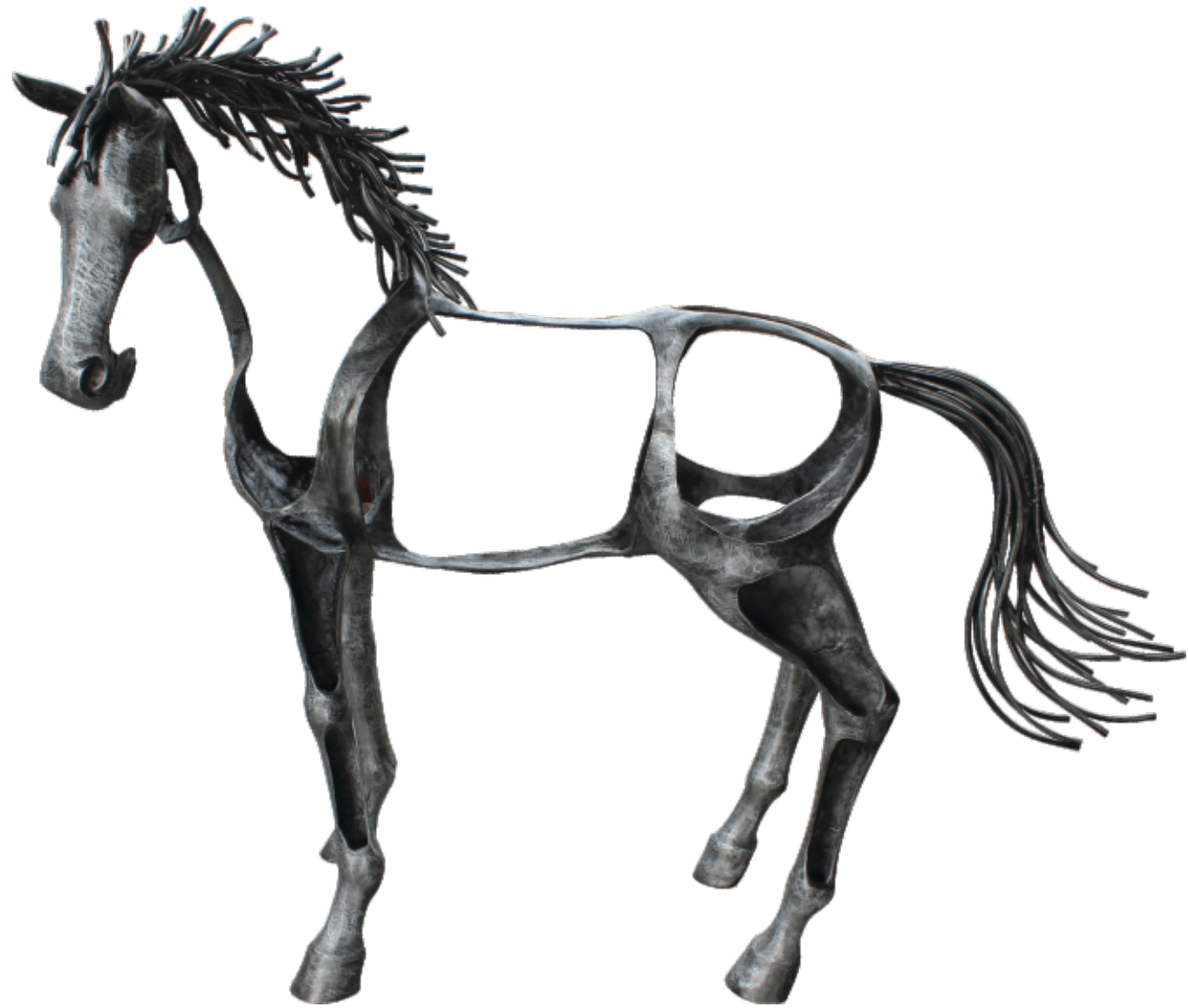
19. Deer w Root Motif
124 x 97 x 200 cm
Alumunium
2020



20. Standing Muscle Horse
225 x 58 x 180 cm
Aluminium
2020



21. Turn Head Horse
205 x 78 x 195 cm
Wooden & Aluminium
2020



22. Walking Horse

205 x 78 x 195 cm
Aluminium
2020



23. Eating Horse

235 x 68 x 140 cm
Aluminium
2020



24. Jumping Bull
203 x 94 x 158 cm
Alumunium
2020



25. Rhino Combine
216 x 80 x 111 cm
Wooden & Alumunium
2020



26. Walking Horse 1
233 x 72 x 195 cm
Wooden & Aluminium
2020



27. Mustang in Frame
150 x 45 x 160 cm
Aluminium
2020



28. Petangguh #2
805 x 220 x 235 cm
Aluminium
2020



29. Egrang Horse
116 x 5,5 x 116 cm
Acrylic On Kanvas
2020



33. 3 Face
116 x 5,5 x 116 cm
Acrylic on Canvas
2020



31. Esthorse
116 x 5,5 x 116 cm
Acrylic on Canvas
2020



32. Passion Month
116 x 5,5 x 116 cm
Acrylic on Canvas
2020



33. Face Sun
116 x 5,5 x 116 cm
Acrylic on Canvas
2020



34. Front Sun
116 x 5,5 x 116 cm
Acrylic on Canvas
2020



35. Jinak
116 x 5,5 x 116 cm
Acrylic on Canvas
2020



36. Break #1
116 x 5,5 x 116 cm
Acrylic on Canvas
2020



37. Break #2
116 x 5,5 x 116 cm
Acrylic on Canvas
2020



38. Alert
116 x 5,5 x 116 cm
Acrylic on Canvas
2020



39. First Kiss
116 x 5,5 x 116 cm
Acrylic on Canvas
2020



40. Your Handsome by Your Side
116 x 5,5 x 116 cm
Acrylic on Canvas
2020



41. Dance
116 x 5,5 x 116 cm
Acrylic on Canvas
2020



42. Beautiful Hairs
116 x 5,5 x 116 cm
Acrylic on Canvas
2020



43. Proposed Next Month

116 x 5,5 x 116 cm
Acrylic on Canvas
2020



44. Looking For Love

116 x 5,5 x 116 cm
Acrylic on Canvas
2020



45. Attract a Partner

116 x 5,5 x 116 cm
Acrylic on Canvas
2020



46. Waiting Love

116 x 5,5 x 116 cm
Acrylic on Canvas
2020



47. Showing off Hair
116 x 5,5 x 116 cm
Acrylic on Canvas
2020



48. Find a Partner
116 x 5,5 x 116 cm
Acrylic on Canvas
2020



49. Flying
116 x 6,5 x 126 cm
Acrylic on Canvas
2020



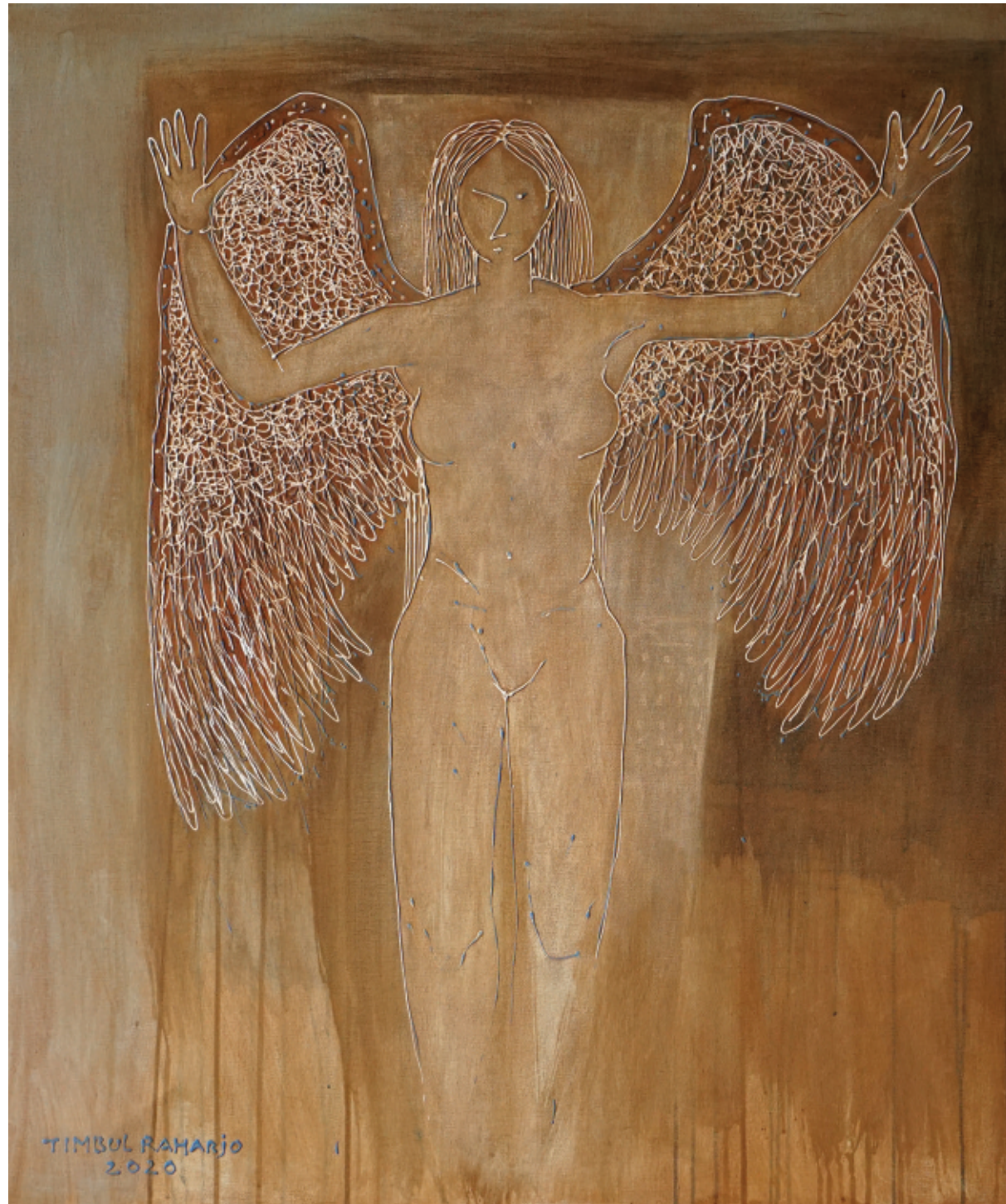
50. Queen
116 x 6,5 x 126 cm
Acrylic on Canvas
2020



51. Hidden Face
116 x 6,5 x 126 cm
Acrylic on Canvas
2020



52. Pray for Us
116 x 6,5 x 126 cm
Acrylic on Canvas
2020



53. Bless Everyone
116 x 6,5 x 126 cm
Acrylic on Canvas
2020



54. Angel Accompany
116 x 6,5 x 126 cm
Acrylic on Canvas
2020



55. Should Keep Distance

116 x 6,5 x 126 cm
Acrylic on Canvas
2020



56. The Angel Looked Up

116 x 6,5 x 126 cm
Acrylic on Canvas
2020



57. Angel without Bra
116 x 6,5 x 126 cm
Acrylic on Canvas
2020



BIODATA

TIMBUL RAHARJO

Timbul Raharjo, lahir di Bantul Yogyakarta 8 November 1969, aktivitas utama menjadi staf pengajar Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta. Lahir dan tinggal di Desa Wisata Kasongan Bangunjiwo, Kasihan Bantul Yogyakarta. Tahun 2008 menyelesaikan studi pengkajian seni tingkat doktor di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sejak tahun 1996 merintis perusahaan dengan label “PT. TIMBOEL” bergerak dalam bidang industri seni kreatif. Sejak tahun 2009 menjadi ketua Koperasi Perajin Gerabah Kasongan “Setya Bawana”. Sejak tahun 2016 menjadi Ketua Himpunan Industri Mebel dan Kerajinan Indonesia “HIMKI” DPD Daerah Istimewa Yogyakarta. Tahun 2018-2020 menjadi ketua umum Asosiasi Perupa Republik Indonesia (APERI). Sejak 2016 menjadi Direktur PT Jiffina Internasional Perkasa. Tahun 2007 menerima anugerah UPAKARTI dari Presiden RI. Tahun 2011 Penghargaan Internasional OVOP (One Village One Product) untuk seni kriya dan kerajinan dari Jepang. Tahun 2013 Tenaga Pendidik Berprestasi Nasional (Dosen Teladan). Tahun 2012-2014 menjadi kurator karya seni dan kriya koleksi Istana Negara di Indonesia. Tahun 2017 Menjadi MAESTRO Seni Rupa pada program Belajar Bersama Maestro dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Tahun 2017 mendapatkan anugerah Penggerak Budaya (sebagai budayawan) dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul. Tahun 2018 mendapatkan anugerah Citra Lestari Kehati dari Dinas Lingkungan Hidup Di Yogyakarta. 2019 Adex For Design Exelence Gold Award. Menjadi CEO di beberapa perusahaan CV Inspira, CV Timboel Bali, CV Tirto Raharjo, dan PT. Jiffina. Aktif membuat karya *fine art* dan *applied art*, mengkurasi karya seni, dan ceramah entrepreneur seni, penciptaan, dan pengkajian seni.

Pameran Tunggal:

- 2005 - Pameran Keramik di Hotel Phoenix Yogyakarta
- 2011 - Pameran Tunggal Outdoor di Malioboro
- 2013 - Pameran Tunggal Outdoor di Malioboro
- 2015 - Pameran Outdoor Kuda Egrang di Halaman Timur Stasiun Tugu
- 2016 - Pameran Tunggal di Bandara Adisutjipto
- 2018 - Pameran Tunggal “Me, Myself & I #1” di Jogja Galery
- 2019 - Pameran tunggal “Me Myself & I #2” di TBY
- 2020 - Pameran Tunggal Penciptaan Candi Tirto Raharjo “Surodiro Jaya Ningrat Lebur Dening Pangastuti”
- Pameran Tunggal “Me Myself & I #3” di Sonobudoyo Yogyakarta





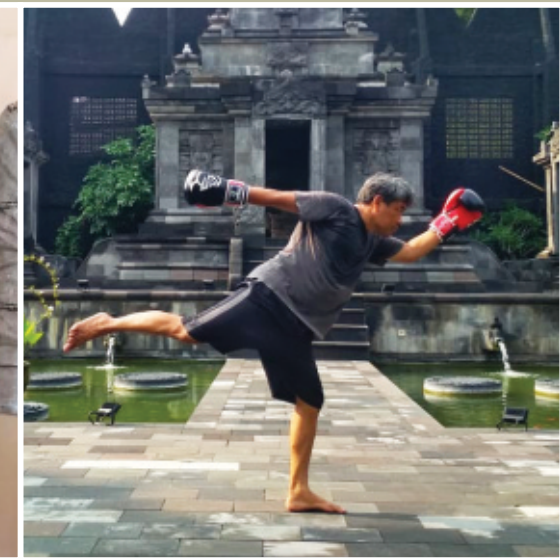
Ucapan **TERIMA KASIH**

Puji syukur diucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan bagi kita semua sehingga pameran Me Myselft & I #3 ini dapat terlaksanakan dengan baik.

Dalam kesempatan ini saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut menjadi bagian penting dalam pameran ini. Oleh karena itu saya ucapkan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT)
2. Para leluhur pendahulu kita
3. Pemerintah Negara Republik Indonesia
4. Kepala Museum Sonobudoyo Yogyakarta
5. Institut Seni Indonesia Yogyakarta
6. Pemerintah Kabupaten Bantul
7. PT. Timboel
8. CV. Inspira
9. CV. Tirto Raharjo
10. CV. Timboel Bali
11. Keday Nyah Tanli
12. Keday Susu Jog
13. Ingkung Diro
14. Nanduto Home Cooking
15. ASMINDO (Asosiasi Mebel)
16. PT. JIFFINA
17. APERI (Asosiasi Perupa)
18. ASKRINA (Asosiasi Kriya)
19. Istri dan anak-anakku
20. Pemerintah Kalurahan Bangunjiwo
21. Pak Dukuh Tirto
22. Semua pihak yang turut membantu terselenggaranya pameran ini, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Atas dukungan dan peran serta dalam pameran ini, semoga amal kebaikan ini menjadi pahala, terima kasih.





92

TIMBUL RAHARJO
2020